

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental saat ini menjadi salah satu isu penting yang perlu diperhatikan. Masyarakat di Indonesia masih kerap mengabaikan pentingnya kesehatan mental. Salah satu gangguan mental yang sering dijumpai saat ini adalah skizofrenia (Sari 2019). Skizofrenia merupakan kondisi kejiwaan yang ditandai dengan gejala psikotik positif seperti halusinasi, delusi, bicara tidak teratur, dan perilaku tidak teratur atau katatonik. Selain itu, terdapat gejala negatif seperti kurangnya motivasi, ekspresivitas emosional dan gangguan kognitif yang memengaruhi fungsi eksekutif, memori, serta kecepatan pemrosesan mental (Amelia, G. S et al., 2025). Halusinasi menjadi salah satu gejala skizofrenia dimana penderitanya akan mempersepsikan sensasi-sensasi yang sebenarnya tidak ada atau tidak nyata (Luthfiyasha, F. F et al., 2025). Halusinasi merupakan gangguan jiwa yang menyebabkan kesalahan dalam persepsi indera, sehingga seseorang dapat merasakan atau menafsirkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Kondisi ini membuat individu sulit membedakan antara hal yang nyata dan yang tidak nyata. (Purba 2024).

World Health Organization tahun 2023 terdapat sekitar 23 juta penduduk dunia hidup dengan skizofrenia. (*World Health Organization*, 2023). Pada tahun 2024, angka tersebut sempat meningkat menjadi sekitar 24 juta orang. (*World Health Organization*, 2024). Data terbaru *World Health Organization* tahun 2025 terdapat sekitar sekitar 23 juta orang di seluruh dunia. Prevalensi skizofrenia tertinggi di Indonesia tercatat di Provinsi Bali, yaitu 11,1 per 1000 rumah tangga

menurut Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018). Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional Indonesia pada tahun yang sama. (Glennasius et al., 2023). Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI 2023), menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia, meningkat menjadi 10% dari total populasi, dibandingkan dengan angka sebelumnya. Pada juni 2024, data penderita skizofrenia di Indonesia sebesar (4,0%) terlihat adanya peningkatan prevalensi dari 0,3% menjadi 0,4%. Sementara itu, Provinsi Bali tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 11% yang menunjukkan bahwa angka di Bali jauh lebih tinggi dibandingkan rata – rata nasional (Fekaristi et al., 2021).

Berdasarkan data Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2026, jumlah penderita skizofrenia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 6.666 orang. Pada tahun 2024 jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 6.793 orang. Selanjutnya pada tahun 2025 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 13.262 penderita. Sementara itu, jumlah penderita gangguan persepsi sensori pada tahun 2023 tercatat sebanyak 482 orang, kemudian pada tahun 2024 menjadi 494 orang, dan pada tahun 2025 menjadi 334 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penderita skizofrenia setiap tahunnya, sedangkan jumlah penderita gangguan persepsi sensori mengalami peningkatan pada tahun 2024 namun menurun pada tahun 2025.

Gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia bisa mengakibatkan kehidupan sehari-hari mereka menjadi sulit. Mereka mungkin sulit membedakan antara apa yang benar-benar terjadi dan apa yang hanya merupakan ilusi, dan hal ini bisa memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, cara berpikir

mereka, serta kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Arifin et al., 2024). Selain itu, gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka. Halusinasi yang dialami dapat muncul dalam bentuk suara, penglihatan, maupun sensasi lainnya, yang sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman, ketakutan, serta kebingungan akibat gangguan dalam proses persepsi. Kondisi tersebut dapat memperparah keadaan pasien dengan munculnya gejala tambahan, seperti isolasi sosial, gangguan emosional, serta kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Apabila halusinasi tidak mendapatkan penanganan yang tepat, kondisi ini juga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya perilaku agresif maupun tindakan menyakiti diri sendiri (Pratama, A. A et al., 2023).

Gangguan persepsi sensori *auditory* dapat ditangani melalui pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif mencakup tahap pengkajian, perumusan diagnosis, pelaksanaan implementasi, perencanaan keperawatan hingga evaluasi keperawatan. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Februari 2026 dengan salah satu perawat di ruang perawatan Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, diperoleh informasi bahwa gangguan persepsi sensori berupa halusinasi *auditory* sering ditemukan, terutama pada pasien skizofrenia. Penatalaksanaan yang dilakukan perawat mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Intervensi utama yang diberikan berupa manajemen halusinasi berfokus pada peningkatan rasa aman, kenyamanan, serta kemampuan orientasi realitas pasien. Selain itu, tindakan penting lainnya yaitu minimalisasi rangsangan, yang bertujuan mengurangi jumlah maupun pola stimulus yang diterima pasien untuk membantu menstabilkan kondisi pasien. Penelitian dari Ramayela et al. (2024)

menunjukkan bahwa setelah diberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran, klien mampu mengendalikan halusinasinya melalui beberapa strategi, yaitu menghardik halusinasi, minum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan aktivitas harian, yang menandakan adanya peningkatan kemampuan kontrol gejala setelah intervensi keperawatan dilakukan. Penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan skizofrenia menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan klien dalam mengidentifikasi dan mengendalikan halusinasi, melaksanakan aktivitas terjadwal, serta memahami penggunaan obat dengan benar, sehingga terjadi penurunan gejala halusinasi pendengaran secara bertahap selama proses perawatan (Mislika 2024).

Meningkatnya kasus skizofrenia serta dampaknya terhadap aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa gangguan ini merupakan masalah kesehatan yang signifikan. Skizofrenia tidak hanya memengaruhi kualitas hidup pasien, tetapi juga dapat menimbulkan gejala berat seperti halusinasi, delusi, perilaku agresif, menarik diri dari lingkungan sosial, serta gangguan proses pikir dan komunikasi. Kondisi tersebut berisiko membahayakan diri sendiri maupun orang lain, sehingga penelitian mengenai asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas perawatan dan keselamatan pasien. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Ny.S dengan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah asuhan keperawatan pada Pasien Ny. S dengan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum :

Mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Ny.S dengan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Pasien Ny.S dengan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Ny.S dengan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Ny.S dengan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny.S dengan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

- e. Melaksanakan evaluasi Keperawatan pada Ny.S dengan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, laporan ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori *auditory*, serta menjadi referensi bagi penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya dengan kasus serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, laporan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi keperawatan dalam melakukan pengkajian, intervensi, dan evaluasi asuhan keperawatan sehingga kualitas pelayanan dapat meningkat, memberikan masukan bagi pengelola pelayanan kesehatan dalam perencanaan dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan, serta memberikan informasi bagi pasien dan keluarga mengenai penerapan intervensi terapi aktivitas untuk membantu memulihkan keterlibatan, frekuensi, dan durasi aktivitas individu dengan gangguan persepsi sensori *auditory*.